

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata telah menjadi bagian strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Anonymous, 2023) menunjukkan tren positif dimana kontribusi sektor pariwisata meningkat dari 4,1% pada tahun 2022 menjadi 4,5% pada tahun 2023. Pertumbuhan ini mengindikasikan potensi besar sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi nasional, khususnya dalam pengembangan destinasi wisata alam yang memiliki daya tarik unik.

Di tengah tren positif tersebut, Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Padang (Anonymous, 2023), terjadi peningkatan jumlah kunjungan sebesar 38,4% dari 8.012 pengunjung pada tahun 2021 menjadi 11.092 pengunjung pada tahun 2022. Namun, peningkatan jumlah kunjungan ini tidak berbanding lurus dengan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Temuan observasi awal menunjukkan bahwasanya dari total pengunjung tersebut, hanya 30% yang melakukan pengeluaran signifikan di kawasan wisata, sementara 70% lainnya hanya menghabiskan waktu tanpa kontribusi ekonomi berarti (Chandra, 2024).

Pemilihan Gunung Padang sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa keunggulan strategis yang dimilikinya. Pertama, lokasi Gunung Padang yang berada di pusat Kota Padang, tepatnya di Kecamatan Padang Selatan, menjadikannya sangat mudah diakses oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Merujuk pada data Dinas Perhubungan Kota Padang (Anonymous, 2023), kawasan ini dapat dijangkau dalam waktu kurang dari 15 menit dari pusat kota dan terlayani oleh berbagai moda transportasi publik. Kemudahan akses ini menjadi faktor penting dalam potensi pengembangan kawasan wisata perkotaan (*urban tourism*) yang berkelanjutan.

Keunggulan kedua terletak pada karakteristik Gunung Padang yang memadukan nilai wisata alam dengan kekayaan sejarah. Studi (Gagih Pradini & Andhika Gumelar, 2022) mengungkapkan bahwasanya Gunung Padang memiliki keunikan lanskap berupa bukit karang setinggi 156 meter di atas permukaan laut yang menawarkan panorama Kota Padang dan Samudera Hindia. Selain keindahan alamnya, kawasan ini juga menyimpan nilai historis sebagai benteng pertahanan pada masa kolonial Belanda. Situs-situs bersejarah seperti meriam kuno, bunker, dan pos pengintai masih terawat dengan baik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan wisata sejarah (*Historis Tourism*).

Lebih dari itu, Gunung Padang telah berkembang menjadi destinasi favorit untuk aktivitas olahraga dan rekreasi. Data dari Komunitas Olahraga Kota Padang (2023) menunjukkan bahwasanya setiap akhir pekan rata-rata 500-700 orang melakukan aktivitas olahraga seperti jogging, hiking, dan bersepeda di kawasan ini. Rasyono (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya 78% pengunjung wisata menggabungkan aktivitas wisata dengan olahraga, menciptakan pariwisata yang unik yang disebut sport tourism. Potensi ini semakin diperkuat dengan tersedianya jalur pendakian yang aman dan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet umum, dan lokasi istirahat di beberapa titik strategis.

Fenomena kesenjangan antara potensi ekonomi dan realisasi pendapatan semakin terlihat dari temuan survei pendahuluan yang dilakukan oleh (Wijoyo et al., 2022). Studi tersebut mengungkapkan bahwasanya 85% pengunjung sebenarnya bersedia membayar lebih untuk fasilitas dan pelayanan yang lebih baik, namun infrastruktur dan manajemen kawasan belum mampu mengakomodasi kesediaan ini. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi ekonomi yang belum teroptimalkan, yang diperkirakan mencapai Rp 1 miliar per tahun merujuk pada perhitungan (Anonymous, 2023).

Kombinasi antara lokasi strategis, nilai sejarah, keindahan alam, dan potensi sport tourism menjadikan Gunung Padang sebagai laboratorium ideal untuk mengkaji valuasi ekonomi kawasan wisata multifungsi di area perkotaan. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh (Hakim et al., 2011), pengelolaan potensi ganda

ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengoptimalkan nilai ekonominya tanpa mengorbankan aspek konservasi dan keberlanjutan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa kesenjangan penelitian dalam konteks valuasi ekonomi kawasan wisata alam. (Rahmi, 2019) dalam penelitiannya di Lembah Harau menggunakan *Travel Cost Method* (TCM) dengan pendekatan zona, namun tidak mempertimbangkan variabel Jenis Kelamin yang sebenarnya memiliki pengaruh terhadap valuasi ekonomi. Sementara itu, studi yang dilakukan (Dwi Saputra et al., 2024) menerapkan TCM dengan zonal approach, tetapi mengabaikan faktor substitusi antar destinasi wisata yang dapat mempengaruhi akurasi valuasi.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari aspek variabel yang diteliti. (Melisa A, Dwi & Chairunnisa P, 2024) dalam penelitiannya hanya fokus pada variabel ekonomi konvensional seperti biaya, pendapatan, dan jarak, tanpa mempertimbangkan variabel sosial-psikologis seperti persepsi nilai sejarah dan budaya. Di sisi lain, (Sulistiyowati et al., 2024) belum mengintegrasikan faktor daya dukung lingkungan dalam perhitungan valuasi ekonomi. Yang lebih penting lagi, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji valuasi ekonomi objek wisata yang memadukan nilai alam dan sejarah seperti Gunung Padang.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat adanya potensi kehilangan pendapatan akibat ketidakefektifan pengelolaan. Saat ini, hanya 30% pelaku UMKM di sekitar kawasan yang mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Selain itu, terdapat risiko degradasi nilai sosial-budaya kawasan akibat ketidakseimbangan antara nilai ekonomi dan preservasi sejarah. Hal ini membutuhkan model pengelolaan yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai stakeholder, termasuk masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah. Dari sisi kebijakan, Masterplan Pembangunan Kepariwisata Kota Padang 2021-2025 membutuhkan basis data valuasi ekonomi yang akurat untuk pengambilan keputusan. (Sainu et al., 2023) menegaskan pentingnya mengintegrasikan aspek ekonomi dan konservasi dalam kebijakan pengembangan kawasan wisata yang memiliki nilai sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan (Rasidi et al., 2023) yang

menunjukkan bahwasanya pengelolaan destinasi wisata alam harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan untuk menjamin keberlanjutannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang valuasi ekonomi objek wisata alam di Indonesia, yang masih terbatas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pariwisata di Kota Padang, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang aplikasi *Travel Cost Method (TCM)* dalam konteks pariwisata di negara berkembang. Merujuk pada latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penilaian ekonomi terhadap objek wisata Gunung Padang serta menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke tempat tersebut dengan menggunakan metode biaya perjalanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan judul **“Pengaruh Valuasi Ekonomi Gunung Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Terhadap Frekuensi Kunjungan Wisatawan Dengan menggunakan Pendekatan *Travel Cost Method (TCM)* “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai ekonomi objek wisata Gunung Padang jika dihitung dengan metode Biaya Perjalanan?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Perjalanan, Pendapatan, Pendidikan, Jarak, Usia, dan Jenis Kelamin terhadap frekuensi kunjungan masyarakat per tahun ke objek wisata Gunung Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai ekonomi (manfaat objek Gunung Padang) bagi wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut menggunakan metode (*Travel Cost Method*).

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke objek Gunung Padang setiap tahunnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuannya dalam bidang ekonomi, pariwisata, dan pengembangan sumber daya manusia melalui proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil. Kemudian penelitian yang berkualitas dan relevan dapat meningkatkan profil dan kesempatan karir peneliti dalam bidang akademis atau profesional.

1.4.2 Manfaat bagi Pemerintah

Temuan penelitian mampu membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan daya tarik destinasi, menarik lebih banyak pengunjung, dan merumuskan program pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat dan Peneliti Selanjutnya

Studi ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan lokal dengan menciptakan lebih banyak peluang ekonomi dan lapangan kerja melalui sektor pariwisata, serta meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan fasilitas dan infrastruktur. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini akan menyediakan dasar yang solid untuk studi lebih lanjut mengenai valuasi ekonomi dan pengelolaan objek wisata lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi peneliti, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan, dengan potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di Kota Padang.